

BAB III

KEBIJAKAN YANG DI KELUARKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP PROGRAM NUKLIR IRAN

Pada bab ini mengkaji kebijakan Amerika Serikat dalam menangani program nuklir Iran, hal ini membuktikan bahwa Amerika Serikat begitu keras terhadap kegiatan Iran yang berkaitan dengan program pengayaan uranium Iran. Disini juga di menjelaskan tekanan Domestik yang dihadapi Amerika, sehingga mendorong AS untuk mengeluarkan kebijakan kebijakan luar negerinya kepada Iran. dalam penjelasan akan dibahas pada rezim terpilihnya Barack Obama sebagai orang nomor satu di Amerika Serikat. Dan di akhir akan dijelaskan juga sedikit tekanan Amerika Serikat melalui media massa.

A. Kebijakan Yang di Keluarkan Amerika Serikat Pasca Terpilihnya Barack Obama

Mengetahui kebijakan Luar negeri Amerika Serikat menjadi analisa dalam upaya propaganda yang dilakukan terhadap Iran. Iran dianggap Amerika Serikat berpengaruh secara regional di Timur Tengah. Aspek lainnya yang dianggap Amerika Serikat, Iran sebagai poros kejahatan dunia karena memiliki program nuklir Iran.¹

“Obama tetap menjaga komitmen meskipun negosiasi gagal atau menghasilkan solusi yang sesuai dengan syarat mendasar yang kami ajukan,” (Samantha Power ketika berpidato di hadapan 16.000 hadirin dalam acara lobi pro-Israel AIPAC sebelum pidato PM Israel Benjamin Netanyahu).²

Samantha Power juga mengaskan bahwa pemerintah AS juga menentang serangan terhadap legitimasi Israel lewat langkah-langkah PBB. Pada rezim Bush, sebenarnya sudah mengecam keras program nuklir Iran, bahkan Iran dimasukan poros kejahatan dunia oleh

¹ Kepentingan keamanan nasional dalam mempertahankan tanah air dari musuh potensial yang mengancam sehingga memungkinkan superioritas militer yang besar. Iran`s Nuclear Future. Critical US Policy Choices. RAND. 2011. Hal. 10. www.rand.org Diakses pada 27 April 2015

² *Ibid*

Bush. Hal ini dikarenakan ketakutan AS atas hegemoni Iran di Timur Tengah yang dapat mengganggu kepentingan AS di daratan Arab dan tentunya alasan yang juga menonjol adalah pengaruh terhadap Israel dan lobi Yahudi kepada AS.

Tidak berbeda jauh di pemerintahan Barack Obama, Menhan AS pada tahun 2002 Donal Rumsfel swcara tiba-tiba menyatakan bahwa Taheran telah membantu melindungi pimpinan Taliban dan Tanim Al Qaeda yang berhasil lari ke Iran. ternyata menurut salah satu sumber, tuduhan itu didalangi oleh intelijen Israel Mossad. Lalu provokasi lainnya adalah tuduhan Iran yang mengirimkan kapal Karine A yang mengangkut 50 ton senjata seludupan senilai 15 juta Dollar AS untuk Palestina yang sedang melakukan perlawanan atas pasukan pendudukan Israel di tepi barat dan jalur Gaza.

Iran memiliki peran sebagai produsen energi dengan memproduksi minyak mentah ekspor di dunia dalam tingkatan empat besar. Selain itu Iran mendukung terorisme dan aktor non negara. Iran turut serta membantu teroris dan kelompok militan di Irak dan Afganistan, Hizbullah di Libanon, Hamas, dan membantu kelompok teroris Palestina.³

Peta politik di Timur Tengah menjadi agenda penting bagi Amerika Serikat untuk memperluas hegemoninya. Iran yang dianggap kontra terhadap Barat sementara Arab Saudi menjadi sekutu bagi Barat. Iran dan Arab Saudi terlibat dalam persaingan langsung dalam penyebar luasan pengaruh dalam kebijakan terkait Lebanon dan proses perdamaian Israel-Palestina. Kedudukan Saudi Arabia sebagai pemimpin spiritual, tidak sebagai penguasa politik baik kedudukan dalam Islam Sunni maupun komunitas muslim transnasional.

³ Iran : Regional Perspectives and U.S. Policy. CSR Report for Congress for Members and Committees of Congress. 13 January 2010. Hal. 1-3. <http://fpc.state.gov/documents/organization/137259.pdf>. Diakses pada 27 April 2015.

Pemimpin Arab memperkuat solidaritas Pan-Arab sebagai upaya menumpas ancaman ekstrimis dan membendung kekuatan Iran.⁴

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat memiliki perhatian lebih terhadap kebangkitan Iran, terutama dalam program nuklir. Kebijakan mempengaruhi Iran merupakan kebijakan yang rasional.⁵ Washington mempertimbangkan keuntungan mengenai kesepahaman Iran dan Amerika Serikat. Kepentingan nasional Amerika Serikat berupaya meredam kekuatan di Timur Tengah, salah satunya memusatkan perhatian terhadap Iran. Perlakuan standar ganda dilakukan Amerika Serikat terhadap Iran melalui sekuritisasi isu nuklir yang mengancam keamanan internasional.

Pengambil kebijakan di Amerika Serikat merumuskan tujuan untuk mencegah Iran membangun persenjataan nuklir, menghalangi Iran menggunakan senjata nuklirnya. Kepentingan nasional Amerika Serikat untuk mempertahankan tanah air dari musuh yang mengancam keamanan militer.⁶ Hal tersebut terkait dengan kebijakan politik luar negeri Iran yang mengalami perubahan radikal pasca kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad. Pada tahun 2010 Departemen Pertahanan *Nuclear Posture Review* AS mengumumkan perubahan jaminan keamanan yang negatif karena ancaman keamanan dari Iran.⁷

Pada bulan juni 2006, 5 anggota tetap Dewan keamanan PBB yaitu, Inggris, China, Perancis, Russia dan Amerika Serikat ditambah dengan Jerman (P5+1), menyetujui sebuah proposal baru yang ditawarkan kepada pemerintah Iran. Proposal tersebut memuat insentif yang ditujukan untuk membujuk Iran menunda pengayaan uranium, sekaligus juga

⁴ *Ibid*

⁵ http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monographs/2011/RAND_MG1087.pdf. Diakses pada 27 April 2015.

⁶ Iran's Nuclear Future. Critical US Policy Choices. RAND. 2011. Hal. 9.
http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monographs/2011/RAND_MG1087.pdf. Diakses pada 27 April 2015.

⁷ *Ibid*

kemungkinan pemberian sanksi apabila Iran menolak untuk memberlakukan penundaan.⁸ Proposal ini juga dinilai sebagai proposal yang lebih baik dari yang sebelumnya pernah diajukan oleh negara Eropa. Dikatakan lebih baik karena juga mengadopsi kebutuhan-kebutuhan Iran.⁹ Beberapa elemen penting dalam proposal tersebut diantaranya adalah.¹⁰

- 1) Kesiediaan Amerika Serikat untuk melakukan dialog dengan Iran
- 2) Pengakuan terhadap fasilitas konversi uranium di Isfahan
- 3) Pusat penelitian bahan bakar nuklir internasional di Russia yang melibatkan Iran.
- 4) Pasokan bahan bakar yang di perlukan untuk program nuklir Iran.
- 5) Pengakuan terhadap hak-hak sah Iran untuk mengembangkan teknologi nuklir dengan tujuan damai.
- 6) Kerjasama pada bidang energi termasuk investasi pada sektor infrastruktur gas dan minyak, serta asistensi dalam konservasi energi dan teknologi yang dapat diperbarui.
- 7) Forum politik regional baru yang Iran dan negara-negara lain di kawasan, untuk mendiskusikan jaminan keamanan, dan kawasan Timur Tengah yang bebas senjata pemusnah masal.

Walaupun begitu, dalam proposal tersebut juga terdapat satu hal yang dapat dikatakan justru menghambat jalannya proses negosiasi yaitu syarat-syarat prakondisi yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh Iran. Syarat tersebut mengharuskan Iran untuk menghentikan semua aktifitas terkait pengayaan uranium. Proses negosiasi untuk mencari solusi melalui upaya-upaya diplomasi hanya mungkin dilaksanakan apabila Iran menerima dan melaksanakan prakondisi yang ditentukan UE dan Amerika Serikat, yaitu penundaan penuh.

⁸ Diplomatic effort's on Iran's Nuclear Issue ran into Deadlock, diakses dari http://english.peopleadelly.com.cn/20061207/07/eng20061207_329765.html. Pada tanggal 27 Maret 2015.

⁹ Pratama Ajie. Kelth Putnam-Delaney dan Paul Ingram, "Resolving the Nuclear Dispute With Iran by Negotiation", *British American Security information Council, Occasional Paper on International Security Policy, 31 Agustus 2006, Hlm 4*

¹⁰ Ian Davis dan Paul Ingram, "New Proposal to Iran; will be enough to defuse the nuclear crisis?", *Basic Note*. Diakses dari <http://www.basicint.org/pubs/Note/BN060609.htm>. Pada 30 Maret 2015

Hal inilah yang tidak disetujui oleh Iran, bahkan dipandang sebagai tindakan yang bersifat tidak adil, dominatif, arogan dan cenderung memaksakan kehendak.¹¹

Dalam tanggapan resminya terhadap proposal yang diajukan oleh Anggota tetap Dewan keamanan PBB, Iran tidak menjelaskan mengenai penundaan pengayaan nuklir. hal ini oleh negara-negara Barat dianggap sebagai tindakan tidak patuh yang di sengaja. Untuk mencegah situasi bertambah buruk, pada bulan September di tahun yang sama, Uni Eropa mengirimkan Kepala Kabinet Luar Negerinya Javier Salona berkomunikasi dengan tim negosiasi Iran yang di kepalai oleh Ali Larijani, untuk membicarakan kemungkinan penundaan pengayaan uranium.¹² Namun begitu telah lebih sebulan Iran terus menghiraukan anjuran tersebut, sehingga membuat Uni Eropa merasa kecewa dengan pendirian Iran yang tetap bersikeras untuk melanjutkan kegiatan pengayaan uraniumnya. Kondisi ini kemudian mendorong UE untuk menggunakan pendekatan yang lebih keras kepada Iran. pendekatan tersebut termasuk mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu berdasarkan pasal 41 Piagam PBB yang memungkinkan sanksi ekonomi maupun sanksi diplomatik.¹³

Iran dan Amerika Serikat memang belum pernah terlibat perang secara fisik, namun perang pertukaran kemarahan tak pernah berhenti. Tuduhan Amerika yang di tuju kepada Iran hanya di belakang aksi terorisme, walaupun tanpa dasar bukti meyakinkan. Seperti penjelasan di atas, pada pemerintahan Bush, AS sempat mengutarakan ancaman penyerangan terkait dengan tuduhan bahwa Iran sedang mengembangkan instalasi senjata nuklir.

Kehadiran Barack Obama yang memimpin AS yang penuh dengan damai membuat banyak orang beranggapan hubungan AS-Iran kedepannya akan mengalami perbaikan. Pasca dilantiknya Presiden keturunan Afrika ini, Barack Obama memberikan sinyal rujuk atau

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

perdamaian antara kedua negara. Tentunya ini merupakan hal positif dalam politik luar negerinya sebagai presiden.

Menyambut tahun baru Persia, Nowruz, yang berlangsung setiap 21 maret, presiden Barack Obama mengirimkan video ke Iran yang berisi ajakan memperbahui hubungan. Barack Obama menyampaikan pesan baru kepada pemerintah dan rakyat Iran. Ia menawarkan hubungan yang lebih berpijak pada diplomasi daripada saling mengancam dan membuka dialog serta saling menghormati.¹⁴ Hal ini merupakan tindakan yang tidak biasa dari Amerika, mengingat sejak Revolusi Islam Iran, Amerika tidak memiliki hubungan diplomatik lagi dengan Iran. Bahkan sejak saat itu pula hubungan keduanya selalu mengalami ketegangan.

Niat Obama untuk memperbaiki hubungan antara AS-Iran dijelaskanya dalam video yang dikirimnya. “Pemerintahan saya berkomitmen untuk melakukan diplomasi yang dapat memperkuat hubungan antara AS-Iran, dan dunia internasional,” ujar Obama seperti dikutip dilaman Voice of America.

Langkah nyata yang dilanjutkan oleh Obama demi menghujudkan pebaikan antara AS-Iran adalah pada pertengahan April 2009, Pemerintah Obama dan para sekutu Eropanya sedang merancang proposal yang akan merubah strategi terhadap Iran dengan mencabut desakan pemerintahan Bush selama ini agar Iran menutup sama sekali fasilitas pengembangan nuklitnya.¹⁵

Isi dari proposal ini tetap termuat desakan agar Taheran tidak menutup-nutupi program nuklir mereka ketika dilakukan berbagai inpeksi yang dilakukan. Proposal ini juga mengizinkan Iran untuk memperkaya uranium selama pembicaraan dilakukan. Apabila di setujui, proposal ini akan membuat sebuah perubahan drastis dari pendekatan yang diambil

¹⁴ Diyanto, Musthafa Abd Rahman, “Efek Teori Domino dalam Isu Dialog Iran-As”, Harian Kompas, Edisi 06 April 2009.

¹⁵ Diyanto, Baca “Iran: Dialog dan Nuklir”, Majalah Madina, No. 16 TH. II Mei 200, hlm 12.

pemerintahan Bush yang selalu menuntut untuk menghentikan program pengayaan uranium Iran.

Melunaknya sikap AS di dukung penuh oleh Direktur Jendral PBB untuk Badan Energy dan Atom Internasional (IAEA), Muhammad El Baradei. Para pejabat AS dan Eropa yang terlibat dalam penyusunan proposal beragumen bahwa sikap Bush selama dipandang tidak efektif untuk menahan Iran. Muhammad El Baradei juga mengkritik pendekatan Bush terhadap Iran yang dinilai tidak masuk akal, dan menurut El Baradei, Obama haruslah realistis menerapkan pendekatan yang tak melukai harga diri bangsa Iran. Sejak dipimpin oleh Baradei, dukungan dari pihak IAEA juga melunak dengan mendukung gagasan untuk mengizinkan Iran melanjutkan upaya mereka, dan mempercayakan nuklir mereka di bawah pengawasan yang ketat.¹⁶

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang baru dibawah Obama tampaknya mengalami perubahan, akan tetapi perubahan yang di lakukan Obama di awal pemerintahanya itu tidak serta merta dapat membuktikan bahwa AS akan tunduk kepada Iran. Memang Obama sedikit berbeda dari pendahulunya Bush karena disinyalir lebih menekankan pada multikulturalisme dan diplomasi. Tapi secara prinsip mengenai masalah nuklir Iran, Obama masih sama dengan pendahulunya Bush, walaupun dengan bahasa yang berbeda. Barack Obama selalu mengatakan untuk berupaya membuka pembicaraan langsung dengan Iran. Namun begitu, Obama tetap memperingati bahwa AS akan terus menekankan Iran jika negara itu tidak mematuhi Dewan Keamanan PBB untuk menghentikan program nuklirnya.¹⁷ Hal ini terlihat jelas dari juru bicara Obama yang mengatakan, akan tetap mengerahkan seluruh kekuatan nasional Amerika Serikat, mulai dari upaya Diplomasi hingga perang, untuk

¹⁶ *Ibid Hlm 13*

¹⁷ *Harian Kompas, Kolom Internasional 30 January 2009*

menekan program nuklir Iran. Tentunya pendapat ini tidak jauh berbeda dengan ungkapan pendahulunya Bush.

“Pemerintah AS sedang menilai kembali kebijakan terhadap Iran, tetapi yang sudah jelas, kami lebih bersedia untuk berbicara,” ujar Biden selaku wakil Presiden AS yang mendampingi Barack Obama, dan menambahkan “kami bersedia memberikan penawaran yang jelas, jika Iran melanjutkan langkahnya yang sekarang, maka itu akan mendatangkan tekanan serta isolasi.” Jika Iran mau menghentikan program nuklirnya dan dukungan bagi terorisme, maka akan ada imbalan positif.¹⁸

Pada awal tahun 2015, AS kembali membuka perundingan nuklir Iran bersama negara-negara P5+1, dalam upaya membujuk Iran menghentikan program nuklirnya. Ada kejadian yang menarik perhatian ketika perundingan sedang berjalan, presiden Barack Obama mengkritik surat yang di keluarkan 47 senator dari partai republik kepada pemerintah Iran.

Presiden Amerika Serikat Barack Obama mengkritik sebuah surat yang dikirim 47 senator Partai Republik kepada pemerintah Iran. Obama menyebut tindakan itu mencampuri perundingan nuklir yang tengah berlangsung. Menurut Obama, ke-47 senator berupaya membentuk koalisi yang tidak biasa dengan sejumlah pemimpin agama Iran.

*“Saya pikir cukup ironis ketika sejumlah anggota Kongres ingin bekerja sama dengan figure garis keras di Iran. Koalisi itu tidak biasa,” kata Obama.*¹⁹

Bersama empat anggota permanen Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa ditambah Jerman, AS berupaya membujuk Iran untuk menghentikan program nuklir. Sebagai ganti, sanksi-sanksi PBB terhadap Iran akan dikurangi. Namun, menurut sejumlah anggota

¹⁸ “Nada Baru dalam Politik Luar Negeri AS” di akses di <http://www.dw-world.de/article/0,,4010413,00.html>. Pada tgl 27 April 2015

¹⁹ Kutipan Kompas “Obama Kritik Surat Senator AS ke Iran”. Selasa 04 Maret 2015 09.00 WIB.

Kongres AS dari Partai Republik dan Partai Demokrat, langkah pemerintah AS menyangkut Iran harus mendapat persetujuan legislatif.

Atas dasar itu, sebanyak 47 senator mengirim surat kepada pemerintah Iran. Mereka mengingatkan bahwa perjanjian yang ditandatangani Obama tanpa persetujuan legislatif bisa saja dianulir presiden berikutnya. “Presiden selanjutnya bisa mencabut kesepakatan eksekutif cukup dengan guratan pena. Kongres juga bisa memodifikasi rincian kesepakatan kapan saja,” sebut surat itu.²⁰

Para senator tidak lupa mengingatkan bahwa mereka masih menjabat sampai setelah masa jabatan Presiden Obama berakhir. Sementara itu, Menteri Luar Negeri Iran Mohammad Javad Zarif tidak menganggap serius isi surat yang dikirim 47 senator dari Partai Republik AS. Dia menyebut surat itu tidak lebih dari aksi demi popularitas.²¹

Amerika Serikat memiliki alasan utama dalam penolakan nuklir Iran, AS curiga akan adanya penyalahgunaan program tersebut untuk tujuan persenjataan nuklir. Hal ini bukanya tidak beralasan sebab Amerika Serikat khawatir akan pernyataan Ahmad Dinejad ingin “menghilangkan Israel dari peta dunia”. Kombinasi figur Ahmad Dinejad dengan kekuatan nuklir Iran, secara luas mengakumulasikan kekhawatiran AS. Bahkan Amerika Serikat tidak mempercayai Iran jika kemampuan memperkaya uranium pada tingkat pembangkit energi akan berhenti pada level tersebut, tetapi akan di teruskan untuk merekayasa bom nuklir Iran. Walaupun hal ini di bantah tegas oleh Taheran, yang mengatakan bahwa nuklir Iran bertujuan damai dan hanya untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan energi semata.

Tidak berhenti dari argumen Iran, di beberapa pihak lain yang ada di dalam pemerintahan Amerika Serikat juga mengecam perundingan damai dengan Iran. seperti apa yang dilakukan dari pihak *American Israel Affairs Commite (AIPAC)*, yaitu kelompok lobi Yahudi yang paling berpengaruh di AS. Kelompok ini sedang gencar-gencarnya untuk

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

melobi presiden Barack Obama agar membuat draft undang-undang baru yang dapat menekan Iran. AIPAC sengaja berniat jahat kepada Iran seperti pernyataan sikap yang telah di utarakan pada konferensi tahunan AIPAC, meskipun AIPAC selalu menuding tuduhan tersebut.

Kelompok ini sebenarnya dibangun oleh Yahudi Amerika, yang tujuannya untuk menjaga kepentingan Israel. AIPAC sendiri memiliki lima atau lebih pelobi yang resmi dan profesional di kongres dengan staf berjumlah 150 orang. Tidak hanya itu, kelompok ini juga didukung oleh tokoh-tokoh termemuka Kristen Avengelis seperti Garry Beur, Pat Robitson, Jerry Falwel yang bernaung dibawah bendera *Alliance of Jews and Christians* (AAJ).

Sebenarnya bukan rahasia umum lagi, bahwa kebijakan Amerika Serikat dalam hal ini pada masa pemerintahan Barack Obama terkait Republik Islam Iran termasuk yang paling banyak disorot masyarakat dunia. Sejumlah bukti menunjukkan bahwa ketegangan antara AS dan Iran belum sepenuhnya rampung, bahkan lebih menjurus pada perbuatan yang tersembunyi, seperti operasi mata-mata di Iran dan AS secara langsung mendalangi penculikan warga dan para ilmuwan nuklir Iran serta meneror mereka yang terlibat.

Amerika Serikat menegaskan komitmennya kepada Israel, dan kembali mengatakan akan mengambil langkah apapun untuk menggagalkan Iran memproduksi bom nuklir. Di saat para negosiator internasional mencari kesepakatan dengan Iran mencari kesepakatan dengan Iran untuk menghentikan program nuklirnya, Dubes AS untuk PBB Samantha Powers

menegaskan Presiden Barack Obama kembali menegaskan komitmennya untuk mencegah Iran mengembangkan persenjataan nuklir.²²

Pada pemerintahan Obama jugalah intervensi urusan internal Iran, propaganda AS terhadap program negara Iran dan embargo ekonomi termasuk sisi lain dari kebijakan bersihtegang White House terhadap Iran. Obama dan seluruh jajaran kabinetnya secara terang-terangan melancarkan skenario dan mendukung para oposisi, dengan maksud merubah rezim Iran ketika peralihan pemerintahan di Iran. kebijakan yang dikeluarkan AS sebenarnya sangat berbeda di awal pemerintahan Obama dengan slogan perubahan.

B. Lobi AIPAC Sebagai Tekanan Politik Lokal

Seperti penjelasan singkat di lampiran di atas, AIPAC atau American Israel Affair Commite adalah kelompok Yahudi Amerika yang melakukan lobi terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh AS. Di Amerika, Zionis Yahudi membentuk beberapa organisasi (sedikitnya ada 135 organisasi Yahudi terdaftar di Amerika) yang bertugas melobi pihak-pihak pengambil keputusan termasuk presdien dan para pejabat negara lainnya, baik legislatif dan yudikatif dan tidak ketinggalan juga lobi terhadap masyarakat awam dan profesional Amerika. Dari sekian banyak organisasi tersebut, AIPAC merupakan salah satu yang paling berpengaruh dan mengepalai ratusan organisasi Yahudi di Amerika Serikat.²³

AIPAC dibentuk pada masa pemerintahan Eisenhower, yang bertujuan melindungi Israel yang coba berlandung oleh kepentingan Amerika. Nama asli organisasi ini sebenarnya adalah *American Zionist Commite for Public Affairs* didirikan pada tahun 1953 . walaupun

²²<http://internasional.kompas.com/read/2015/03/02/22481321/AS.Tegaskan.Tekad.Cegah.Ambisi.Nuklir.Iran>. Diakses pada 27 April 2015

²³ Diyanto, AIPAC yang disebut Sandra Mackey dalam *Passion and Politics : The Turbbulent World of Arab* tahun 1994 sebagai "*The most powerful lobby in Washington.*" untuk keterangan lebih lanjut baca E Supriyanto, *Membeli Kebijakan Luar Negeri AS*, Republika, 23 July 1997 dan R. Sihbudi, *AS, Arab dan Israel*, Republika 24 Mei 1995.

didirikan pada tahun 1953, AIPAC sendiri baru unjuk gigi di pertengahan 1970-an, pada saat mereka telah mempunyai keuangan yang sangat kokoh dan pengaruh politik yang sangat luar biasa untuk mempengaruhi keputusan di kongres Amerika. Pada masalah inilah munculnya militanisme Yahudi dari AIPAC sebagai kekuatan utama dalam membentuk kebijakan Amerika di kawasan Timur Tengah.

Organisasi ini sangat berperan penting dalam upaya menekan kebijakan AS terhadap Iran. tidak jauh berbeda di kekuasaan Obama, cengkraman AIPAC terhadap lembaga eksekutif AS tidak bisa di tanggapi secara remeh. Hal ini terbukti sehari atas kemenangan di ajang pemilu bpendahuluan internal Partai Demokrat, calon kulit hitam ini berusaha mendapatkan masa pendukungnya dengan menuding Iran sebagai negara yang paling berbahaya lantaran program nuklirnya. Dalam pidatonya di hadapan komunitas lobi Zionis AS atau Komite Urusan Amerika-Israel (AIPAC), Obama berjanji jika dirinya lolos ke *White House* , ia bakal mengarahkan seluruh kemampuannya untuk menghentikan upaya Iran yang dituding membuat senjata nuklir²⁴

Pergerakan Obama yang anti terhadap politik anti-Iran tak kubu neo-konservatif seperti pendahulunya Bush dan wakilnya, Dick Cheney ini membuktikan bahwa kebijakan luar negeri Demokrat maupun Republik terhadap Iran tidak jauh berbeda. Terlebih lagi ketika menyimak pidato Obama di hadapan komunitas lobi Zionis, yang membuktikan bahwa politisi yang pernah tinggal di Indonesia ini bersifat pragmatis. Sikapnya ini dianggap pengamat politik sebagai pengingkaran janji semata, karena awalnya Obama dinilai sebagai politisi yang moderat, menghargai pluralisme seperti yang disampaikan ketika kampanyenya untuk melawan rivalnya Hilary Clinton. Bahkan Obama sempat berkali-kali mengatakan siap berunding dengan Iran tanpa syarat, sikapnya yang moderat inilah mampu membawanya ke

²⁴ [Http://indonesia.tribuna.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3254&itemid=48](http://indonesia.tribuna.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3254&itemid=48). Diakses pada 27 april 2015

puncak pemerintahan Amerika Serikat karena Obama mengambil kesempatan dimana gejolak kofrontatif pendahulunya Bush untuk dirubah menjadi Amerika yang lebih bersahabat.

C. Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Media Massa

Media menduduki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran pesan. Salah satu media yang biasanya digunakan dalam kegiatan menyebarkan tekanan terhadap suatu negara adalah media massa. Keunggulan media massa adalah jangkauannya yang luas. Peran media massa dalam propaganda bisa dikatakan sangat efektif.²⁵ Media secara signifikan berpengaruh terhadap dunia politik berfungsi sebagai saluran politisi dan negarawan untuk memperluas pengaruhnya. Bahkan dalam konteks Hubungan Internasional dapat dipersepsikan menjadi konteks memprovokasi dimana media massa dipahami sebagai alat yang potensial bagi kekuatan negara.

Dunia penyiaran mengalami fenomena ‘*CNN Effects*’ pada tahun 1990an terkait Perang Teluk yang melibatkan pembuat kebijakan, aktor politik global hingga media besar yang melibatkan beberapa negara besar. Sehingga media tersebut diberi label media global.²⁶ Dalam setiap pemberitaan CNN seringkali menuliskan *senior official* bagi narasumber yang memberi pernyataan tentang Iran.²⁷ Persepsi dan pemahaman terhadap Iran dipengaruhi oleh kerja akademik Barat dan terutama dipengaruhi pula oleh berita sensasi korsepondensi internasional dari program CNN, BBC, Fox dan sebagainya. Media merupakan senjata yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi perilaku negara maupun individu.²⁸

²⁵ Nurudin. *Komunikasi Propaganda*. Remaja Rosdakarya. Bandung. (2002). Hal. 35.

²⁶ Brian White, Richard Little & Michael Smith. *Issues in World Politics*. Palgrave. New York. (2001). Hal. 214.

²⁷ Tom Burghardt. Empires Don't Apologise. Hal. 28. *Target Iran, Lies. Propaganda. Provocation*. ColdType. Januari 2012. <http://www.coldtype.net/Assets.12/PDFs/0112.ColdType.pdf>. Diakses pada 1 Mei 2015

²⁸ Nassef M. Adiong. The US and Israel Securitization of Iran's Nuclear Energy. <http://www.iranoworld.ir/2nd/Papers/F23-Adiong.pdf>. Diakses pada 19 April 2012.

Kantor berita internasional yang melebar luas merupakan bentuk perkembangan media berita Barat seperti media yang berasal dari Amerika Serikat, Inggris maupun Prancis. Ledakan media massa saat ini menyajikan hal yang kontra dan laporan suatu peristiwa. Tekanan dan propaganda dianggap sama pentingnya dengan peristiwa itu sendiri. Kelebihan media Barat yaitu memiliki teknologi yang mumpuni juga kualitas sumber daya manusia yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Sehingga akses untuk mendapatkan berita tidak mengalami kendala berarti. Sementara karena kekurangmampuan dalam mengumpulkan berita luar negeri di negara-negara Arab, para wartawan Arab lebih banyak menyandarkan pada kantor-kantor berita. Sehingga media massa di jazirah Arab ataupun media di Asia belum dapat mengimbangi kesenjangan arus informasi dari media Barat.

Tekanan yang dilakukan media AS terhadap Iran dengan pemberitaan yang bersifat tendensius. Pemberitaan yang memberi stigma negatif terhadap Iran. Headline mengenai pemberitaan Iran terkesan provokatif. Salah satu contohnya berita media cetak bertajuk “Iran, perceiving threat from West, willing to attack on U.S. soil, U.S. intelligence report finds” pada harian The Washington Post tanggal 31 Januari 2012. Dalam pemberitaan tersebut, ambisi Iran dalam pengembangan nuklir merupakan hal yang membahayakan.²⁹

Selain itu contoh lainnya, pada media elektronik maupun online yang dimiliki CNN, pemberitaan terhadap Iran seringkali tidak berimbang. Konteks pemberitaan yang diangkat berupaya membangun opini publik negatif mengenai Iran. Dalam pemberitaan CNN tanggal 21 February 2012 yang bertajuk “Iran Threatens Preemptive Action” menempatkan Iran

http://www.washingtonpost.com/world/national-security/iran-is-prepared-to-launch-terrorist-attacks-in-us-intelligence-report-finds/2012/01/30/gIQACwGweQ_story.html. Diakses pada 1 Mei 2015

²⁹ *Ibid*

sebagai negara yang agresif yang akan menggunakan serangan yang mengancam kepentingan nasionalnya.³⁰

Kemudian pada tanggal 4 Juli 2012 dengan tajuk berita Televisi CNN “Iran threatens Missile Strike On US bases in Middle East” memberitakan Iran berupaya meluncurkan pelurunya kepada target yang tepat yaitu kepada Israel dan pangkalan Amerika Serikat.³¹ Hal tersebut berdasarkan pernyataan pejabat Iran, namun hanya berupa tulisan tanpa ada pernyataan lisan yang disampaikan oleh pihak berwenang. Maka keakuratan beritanya belum memenuhi prinsip cover both side.

Kegiatan media massa ini sepenuhnya didukung oleh Amerika Serikat dalam salah satu upaya menekan Iran terhadap program nuklirnya. Cara ini tentunya sangat mempengaruhi dunia internasional dalam penyebaran isu nuklir yang ada di Iran. Amerika Serikat pun membenarkan tentang media baik elektronik dan media cetak tentang semua berita yang dikeluarkan sebagai tuduhan langsung terhadap pemerintahan Iran. Upaya tersebut tentunya berimbas pada stigma yang muncul di masyarakat internasional, sehingga membuat Iran geram dan melancarkan serangan balik melalui media localnya dan media massa yang berbasis di Timur Tengah.

³⁰ <http://news.blogs.cnn.com/2012/02/21/iran-threatens-preemptive-action/> Diakses pada 1 Mei 2015

³¹ <http://www.youtube.com/watch?v=W3f4qrqagn>. Diakses pada 1 Mei 2015